

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan variabel penelitian yang akan dilakukan.

1. Jurnal yang ditulis oleh M. Suarsana dan G.A. Mahayukti (2013) dengan judul “Pengembangan e-modul berorientasi pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa” diteliti dengan menggunakan metode pengembangan dengan mengadopsi model Plomp. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut;
 - a. E-modul yang disusun berkualitas baik dan masih perlu disempurnakan.
 - b. Dengan digunakannya e-modul yang berorientasi pemecahan masalah, maka keterampilan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dari siklus pertama rata-rata 27,6 (sedang), kemudian pada siklus kedua menjadi 31,4 (tinggi).
 - c. Pelaksanaan perkuliahan dengan menggunakan e-modul berorientasi pemecahan masalah mendapatkan tanggapan sangat positif dari mahasiswa.
2. Jurnal yang ditulis oleh M. Anas Thohir, dkk (2013) dengan judul “Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran

metode penemuan terbimbing dalam upaya remediasi miskonsepsi materi listrik dinamis” diteliti dengan menggunakan metode pengembangan perangkat yaitu 4-D. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut

- a. Pembelajaran yang menggunakan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.
 - b. Setelah dilakukan remediasi dengan pembelajaran metode terbimbing, profil miskonsepsi mahasiswa menurun secara signifikan.
 - c. Terdapat pengaruh Peningkatan keterampilan berpikir kritis terhadap remediasi miskonsepsi mahasiswa materi listrik dinamis, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan.
3. Jurnal yang ditulis oleh Dewi Insyasiska, dkk (2015) yang berjudul “Pengaruh *project based learning* terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran biologi” diteliti dengan menggunakan metode *quasi experiment* dengan menggunakan rancangan “*the non equivalent pretest-posttest control group design*”. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah berdasarkan uji lanjut LSD menunjukkan bahwa *project based learning* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa lebih tinggi sebesar 14%, kreativitas siswa juga meningkat menjadi 31,1%, kemampuan berpikir kritis juga meningkat 34% serta kemampuan kognitif siswa juga meningkat menjadi 28,9%.

4. Jurnal yang ditulis oleh Lutfi Supriyono Budi Prabowo, dkk (2015) yang berjudul “penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi alat optik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Cendekia Sidoarjo” diteliti dengan menggunakan metode *true experiment design* dengan menggunakan rancangan pretest-posttest control group design. Adapun hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut;
 - a. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi optik bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan peningkatan *gain score* yang memiliki sig. 0,8 termasuk yang termasuk kategori tinggi.
 - b. Berdasarkan hasil analisis uji-t, menunjukkan bahwa t_{hitung} kelas eksperimen sebesar 3,18 dengan t_{tabel} 2,00.
 - c. Sehingga rata-rata keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dibanding pada dikelas kontrol karena $t_{hitung} > t_{tabel}$.
 - d. Siswa memberikan respon pada pembelajaran yang menggunakan model inkuiri dimateri pembelajaran alat optik mendapat respon dari siswa sebesar 86% kategori baik sekali.
5. Jurnal yang diteliti oleh Dede Trie Kurniawan, dkk (2017) dengan judul penelitian “Pembelajaran konsep mekanika fluida statis berbantuan praktikum virtual dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru matematika” dengan

menggunakan metode *weak eksperiment*. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. secara signifikan pembelajaran berbasis praktikum virtual bagi mahasiswa calon guru matematika, dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru matematika.
 - b. Mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran menggunakan praktikum virtual.
6. Jurnal yang ditulis oleh oleh Sovie Devina Utama dan Desi Nurwidawati (2013) dengan judul” Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Trimurti Surabaya” diteliti dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dilihat dari *Product moment* yaitu nilai signifikansi pada variabel kepercayaan diri dengan prestasi belajar adalah 0,126 yang berarti nilainya diatas standart signifikansi yaitu 0,005 dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,119, artinya tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 keharmonisan keluarga dan variabel X_2 kepercayaan diri secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi variabel Y prestasi belajar siswa SMA Trimurti Surabaya.
7. Jurnal yang ditulis oleh Diva Widyaningtyas dan M. Farid (2014) dengan judul “pengaruh *experiential learning* terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja” dengan menggunakan metode

eksperimen. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a. Terdapat perbedaan kepercayaan diri antara kelompok eksperimen yang diberikan treatment *experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment pretest-posttest ($z = -2,537$; $p = 0,011$).
- b. Terdapat perbedaan kerjasama tim antara kelompok eksperimen yang diberikan treatment *experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment pretest-posttest ($t = 3,009$; $p = 0,002$).

Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa *experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja.

8. Jurnal yang ditulis oleh Siti Maryam, dkk (2016) dengan judul “Pendekatan eksploratif untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis dan kepercayaan diri siswa” dengan menggunakan metode eksperimen desain kelompok kontrol pretest-posttest. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut;
 - a. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan eksploratif dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pada proses pembelajaran dikelas kontrol dan eksperimen.

- b. Pendekatan eksploratif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
9. Jurnal yang ditulis oleh Arie Prima Usman Kadi (2016 :457-471) dengan judul “Hubungan kepercayaan diri dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi 2013” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:
 - a. Terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Psikologi 2013 Universitas Mulawarman.
 - b. Terdapat hubungan yang negatif antara *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi 2013 Universitas Mulawarman.
 - c. Terdapat hubungan positif kepercayaan diri dan *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi 2013 Universitas Mulawarman.
10. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Asrullah Syam dan Amri (2017) dengan judul “Pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)” dengan

menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut;

- a. Kepercayaan diri yang berbasis kaderisasi IMM mahasiswa di Program Studi Pendidikan Biologi berada dalam kategori cukup.
- b. Prestasi belajar mahasiswa di program studi Pendidikan Biologi berada dalam kategori sangat memuaskan.
- c. Kepercayaan diri yang berbasis kaderisasi IMM berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan Biologi.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan diatas adalah sama-sama meneliti tentang cara berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan juga kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa ataupun mahasiswa.

Adapun perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan tidak fokus kepada mata pelajaran, melainkan kepada sikap kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan diatas lebih fokus kepada perkembangan pembelajaran disekolah.

B. Landasan Teori

1. Kepercayaan Diri

a. Definisi

Menurut Lauster (2003) dalam Asrullah Syam (2017: 91) Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. sedangkan menurut Hakim (2002) dalam Arie Prima Usman Kadi (2016: 463), kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Jadi dari dua definisi di atas dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan kepercayaan diri, seseorang memiliki

kebebasan untuk melakukan apapun (hal-hal yang positif), dan seseorang yang memiliki sikap percaya diri mampu mengembangkan dirinya untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Sikap rasa percaya diri dapat dimiliki oleh seseorang ketika sudah melalui beberapa proses tertentu.

b. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992) dalam Ghufron dkk (2012:35) menyebutkan beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut :

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.

c. Karakteristik kepercayaan Diri

Menurut Mardatilah (2010) dalam Komara (2016: 36) menyebutkan bahawa terdapat beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri diantaranya adalah:

- 1) Memahami serta mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri, kemudian mengembangkan potensi kelebihan yang dimilikinya.
- 2) Memberikan penghargaan atas apa yang telah dicapai pada tujuan hidupnya, kemudian kembali bekerja atau berusaha, ketika belum bisa mencapai tujuan hidup.
- 3) Lebih banyak intropeksi diri, ketika mengalami kekalahan tanpa menyalahkan orang lain.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- 5) Tenang dalam menghadapi dan menjalankan segala sesuatu.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar diriya.
- 7) Memiliki harapan yang baik terhadap diri sendiri, sehingga ketika mengalami suatu kesalahan atau kekalahan maka, dirinya akan maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan Diri

Berikut ini beberapa faktor kepercayaan diri yang disebutkan oleh Ghufron dan Risnawita (2012: 37):

1) Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) sikap kepercayaan diri terbentuk pada diri seseorang diawali oleh perkembangan konsep diri yang bisa diperoleh dalam pergaulannya di suatu kelompok. Karena akibat dari berinteraksi dalam suatu kelompok akan menghasilkan konsep diri.

Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai diri sendiri yang merupakan kumpulan dari psikologi, sosial, emosional, keyakinan fisik, dan prestasi yang mereka capai.

2) Harga Diri

Ketika seseorang telah memiliki konsep diri yang positif maka terbentuklah harga diri yang positif. Harga diri salah satu bagian terpenting dalam kepribadian. Setiap manusia menginginkan penghargaan yang positif dalam dirinya. Dengan penghargaan yang positif maka, seseorang merasa dirinya berharga, berhasil, dan berguna bagi orang lain. Jika harga diri terpenuhi maka akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri.

3) Pengalaman

Pengalaman menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, begitupun sebaliknya, pengalaman bisa menurunkan rasa percaya diri seseorang.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Karena akan bergantung kepada seseorang yang lebih pintar darinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

e. Tingkatan Kepercayaan Diri

Menurut Madya (2001) dalam Asrullah Syam (2017: 93) terdapat empat tingkatan kepercayaan diri yang dimiliki oleh masing-masing individu yaitu sebagai berikut ini:

1) Sangat Percaya Diri

Seseorang yang kepercayaan dirinya berlebihan, akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengalahkan dan mengatasi situasi sesulit apapun. Bahkan ia berani menghadapi resiko yang orang lain tidak berani untuk melakukannya.

2) Cukup Percaya Diri

Seseorang yang kepercayaan dirinya cukup, akan merasa bahwa dengan kemampuan jasmaniah dan akal budi yang ia miliki maka ia mampu untuk menghadapi segala

situasi dan kondisi, serta selalu berpikir bahwa apa yang diusahakan dan direncanakan selalu berhasil dilakukan sesuai keinginannya.

3) Kurang Percaya Diri

Seseorang yang kepercayaan dirinya kurang, selalu memiliki sifat keragu-raguan dalam menghadapi situasi tertentu, yang ketika diberikan pilihan ia lebih cenderung memilih menghindar untuk tidak mengambil resiko dan tantangan tersebut.

4) Rendah Diri

Seseorang yang kepercayaan dirinya rendah, selalu berpikiran bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan ataupun keahlian apapun. Faktor ini bisa ditimbulkan karena kurangnya ketidakmampuan psikologis ataupun keadaan jasmani yang kurang sempurna atau tidak sempurna.

2. Definisi *Critical Thinking Skill*

a. Definisi

Menurut Ennis (1989) dalam Fisher (2008: 4) Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan dari suatu masalah yang harus diselesaikan dengan kepercayaan diri serta keyakinan yang kuat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Fahrudin Faiz (2012: 3) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting pada kehidupan, pekerjaan, serta berfungsi efektif di semua aspek kehidupan. Ketika kita memiliki kemampuan dalam berpikir kritis maka akan memperoleh keuntungan yaitu, kita mampu meminimalisir suatu kesalahan dan juga kita bisa menilai kebenaran dan ketepatan suatu pernyataan dan tidak mudah menerima setiap informasi tanpa memikirkan apa yang sedang disampaikan.

b. Aspek-aspek *critical Thinking Skill*

Menurut Fahrudin Faiz (2012: 3) indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas kritis berikut:

- 1) Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan
- 2) Mencari alasan atau argumen
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan tepat
- 4) Memakai sumber yang dimiliki kredibilitas dan menyebutkannya
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama
- 7) Memahami tujuan yang asli dan mendasar
- 8) Mencari alternatif jawaban
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka

- 10) Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
- 12) Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Sedangkan menurut Facione (2004) dalam Muh Tawil Lilisari (2008:9), aspek-aspek/indikator *critical Thinking Skill* adalah sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, proses memahami dan menyatakan makna atau signifikansi variasi yang luas dari pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilain, persetujuan, keyakinan, aturan, prosedur dan kriteria.
- 2) Analisis, proses mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi dan opini.
- 3) Evaluasi, proses pengkajian kredibilitas pernyataan atau representasi yang menilai atau menggambarkan persepsi, pengalaman, situasi dan keyakinan atau bentuk representasi lainnya.
- 4) Inferensi, proses mengidentifikasikan dan memperoleh unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan, yang akan membentuk suatu dugaan atau hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan.
- 5) Penjelasan, proses mempresentasikan hasil penilaian seseorang dengan cara meyakinkan dan koheren.

Adapun menurut Menurut Fisher (2008: 8), terdapat 6 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah.
- 2) Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.
- 3) Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah.
- 4) Membuat kesimpulan.
- 5) Mengungkapkan kesimpulan.
- 6) Menghasilkan argumen

c. Ciri-ciri *critical thinking skill*

Fahrudin Faiz (2012: 5) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan fakta secara jujur dan tepat.
- 2) Mengungkapkan dan mengorganisasi pikiran dengan jelas, logis dan masak akal.
- 3) Mampu membedakan antara kesimpulan yang berdasarkan logika yang valid dengan logika yang tidak valid.
- 4) Mengidentifikasi data yang ada.
- 5) Menyampaikan suatu argumen yang relevan dan menyangkal argumen yang tidak relevan.
- 6) Mempertanyakan pandang dan implikasi dari suatu pandangan.
- 7) Sadar bahwa pemahaman dan fakta seseorang memiliki keterbatasan.
- 8) Mampu mengenali kemungkinan bias dalam suatu pendapat dan kemungkinan yang keliru dari suatu pendapat.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *critical Thinking Skill*

Menurut Takwim (1997) dalam Ratih Nur Syafitri (2011: 29) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *critical thinking skill* yaitu:

1) Faktor Situasional

- a) Situasi. Artinya seseorang dituntut untuk mempertanggung jawabkan hasil keputusannya, karena faktor ini sangat penting dalam memutuskan sesuatu. Salah satu indikator berpikir kritis yaitu pengambilan keputusan, maka dari itu faktor situasi juga mempengaruhi.
- b) Keterlibatan. Artinya seseorang yang ikut terlibat dalam suatu masalah, maka memiliki hak untuk mengikuti keputusan yang telah disepakati bersama.

2) Faktor Disposisi

- a) Pengalaman bertukar peran. Dimana seseorang berhak memiliki kesempatan untuk bertukar peran dengan orang lain yang berbeda latar belakang, dapat meningkatkan kemampuan dalam menilai suatu hal diberbagai sudut pandang.
- b) Pembiasaan dan latihan. Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang bisa dilatih dan diajarkan. Jika, seseorang sering melatih pikirannya maka semakin bisa ia menggunakannya.

- c) Pola asuh. Latihan serta pembiasaan tidak akan terlatih dengan baik jika tidak di dukung oleh interaksi dengan lingkungan sosial. Interaksi yang paling utama dilakukan, dilatih dan diajarkan oleh orangtua ataupun guru.
- d) Penilaian seseorang terhadap suatu permasalahan.
- e) Pendidikan. Jika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka semakin banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang dimengerti.
- f) Nilai. Jika dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat dulu, seberapa penting informasi atau masalah itu harus ditanggapi. Apakah perlu menggunakan pikiran yang kritis atau tidak. Jika dilihat perlu, maka seberapa kritis yang diperlukan untuk menghadapi informasi atau masalah tersebut.
- g) Usia. Kemampuan berpikir kognitif manusia memiliki tahap perkembangan sesuai dengan usianya masing-masing. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam setiap perkembangannya, orang yang mampu berpikir kritis berarti dia telah mencapai tahap operasional yang mana ia telah melakukan abstraksi, sintesi dan kemampuan berpikir kritis lainnya (Piaget dalam Santrock, 2007).

C. Pengembangan Hipotesis

Critical Thinking Skill merupakan kemampuan berpikir lebih mendalam mengenai suatu masalah, tentang bagaimana seorang mahasiswa mampu menyelesaikan masalahnya. Masalah dalam arti tugas yang diberikan oleh dosen. Bentuk tugas yang diberikan oleh dosen biasanya terdiri dari tugas individu dan tugas kelompok. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, maka akan mengerjakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan oleh dosen. ketika tugas kelompok dikerjakan bersama-sama, dan tugas individu dikerjakan sendiri dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan kepercayaan diri, seseorang memiliki kebebasan untuk melakukan apapun (hal-hal positif), seperti dalam mengerjakan tugas kelompok dan tugas individu (Ghofron dan Risnawita, 2012: 33).

Ketika mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis maka, mahasiswa tersebut bisa menyelesaikan tugas kelompok dan tugas individu sesuai dengan kemampuannya, dalam arti tidak mencontek maupun *copy paste* dari internet. Begitupun ketika mahasiswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka tugas kelompok maupun individu dapat diselesaikan sesuai dengan kemampuannya.

Berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, masalah dalam arti tugas yang diberikan oleh dosen, ketika tugas yang diberikan bersifat individu maka, mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi,

mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri atau individu. Begitupun dengan tugas kelompok yang diberikan oleh dosen, mahasiswa yang mampu berpikir kritis akan mengerjakan tugas kelompok tersebut secara berkelompok, tidak mengharapkan teman kelompok yang lainnya. dan masing-masing individu dalam kelompok tersebut percaya akan kemampuan diri mereka sendiri, sehingga tugas kelompok tersebut benar-benar dikerjakan sesuai dengan kemampuan kelompoknya masing-masing. (Fahrudin Faiz, 2012: 6).

D. Hipotesis

Berdasarkan keterkaitan antar variabel di atas maka hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh *Critical Thinking Skill* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2016/2017.

E. Model Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Adapun gambarnya sebagai berikut ini (Sugiyono, 2017: 42):



X = *Critical thinking skill*

Y = Kepercayaan diri